

NEGOSIASI SANKSI SOSIAL TERHADAP TOKOH KARMAN DALAM NOVEL *KUBAH* KARYA AHMAD TOHARI *The Negotiation of Social Sanctions towards Karman in Ahmad Tohari's Kubah*

Ilham Awaliyah Pimay, Sukarjo Waluyo, M. Suryadi

Universitas Diponegoro

Jalan dr. Antonius Suroyo, Tembalang, Kota Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

Pos-el: ilham.awaliyah@gmail.com

Abstract

This research examines the negotiation of social sanctions against the main character Karman in the novel *Kubah* by Ahmad Tohari. This research uses literary sociology theory with text analysis to identify the factors of the negotiation of social sanctions against former PKI sympathizers in the novel. The results show that (1) Pegaten Village community is thick with rural life and Javanese philosophy inherent in each individual; (2) Javanese philosophy described in the novel includes *kamanungsan*, *tepa slira*, *sikap perwira*, *aja dumeh*, *manungaling kawula gusti*, and *budi luhur*, (3) negotiation of social sanctions materialized in the novel due to Javanese cultural values in life adopted by the local community. Instead of punishing former PKI sympathizers, Pegaten villagers gave Karman the opportunity to make a mosque dome as a form of acceptance of one's dark past.

Keywords: *Javanese philosophy; Kubah novel; sociological approach; social sanctions*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji negosiasi atas sanksi sosial terhadap tokoh utama Karman dalam novel *Kubah* karya Ahmad Tohari. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra dengan analisis teks untuk mengidentifikasi faktor adanya negosiasi sanksi sosial terhadap eks simpatisan PKI dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) masyarakat Desa Pegaten kental akan kehidupan perdesaan dan falsafah Jawa yang melekat dalam diri tiap individu; (2) falsafah Jawa yang digambarkan dalam novel *Kubah* meliputi *kamanungsan*, *tepa slira*, *sikap perwira*, *aja dumeh*, *manungaling kawula gusti* dan *budi luhur*, (3) negosiasi atas sanksi sosial terwujud dalam novel *Kubah* disebabkan oleh nilai-nilai kebudayaan Jawa dalam berkehidupan yang dianut oleh masyarakat setempat. Alih-alih menghukum eks simpatisan PKI, masyarakat desa Pegaten justru memberi Karman kesempatan untuk membuat kubah masjid sebagai wujud penerimaan atas masa lalu seseorang yang kelam.

Kata kunci: *falsafah Jawa; novel Kubah; sanksi sosial; sosiologi sastra*

How to cite (APA style)

Pimay, I. A., Waluyo, S., & Suryadi, M. (2023). Negosiasi Sanksi Sosial terhadap Tokoh Karman dalam Novel *Kubah* Karya Ahmad Tohari. *Suar Betang*, 18(1), 157–171. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i1.6460>

Naskah Diterima 7 April 2022—Direvisi 12 Mei 2023

Disetujui 19 Mei 2023

PENDAHULUAN

Penciptaan karya sastra tidak lepas dari hubungannya dengan kehidupan masyarakat. Karya sastra selalu memiliki unsur sosial karena merupakan representasi kehidupan (Keerthika, 2018). Sebagai refleksi kehidupan, realitas dalam karya sastra dibentuk oleh imajinasi pengarang. Beberapa peristiwa sejarah atau budaya pada periode tertentu dapat menjadi objek penciptaan sebuah karya sastra. Hal itu sejalan dengan pendapat Wilson (1952) yang menyatakan bahwa dalam berbagai contoh, sastra membuat unsur-unsur budaya secara eksplisit yang penting untuk dipahami. Karya sastra menjadi media yang kuat untuk mencerminkan nilai, kepercayaan, dan norma sosial suatu masyarakat (Duhan, 2015). Selain itu, sebuah karya sastra juga memiliki kemampuan untuk menginspirasi dan mencerahkan pembaca. Sastra dan masyarakat memiliki hubungan yang kompleks dan dinamis. Karya sastra mencerminkan dan membentuk sikap serta kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu, telaah sastra dan masyarakat sangat penting untuk memahami dunia sekitar, baik dari sisi budaya maupun sejarah (Akhter, 2020).

Peristiwa G30S/PKI 1965 menjadi catatan kelam sejarah Indonesia (Khoironi & Fitriawan, 2018). Peristiwa itu menandai titik balik perjalanan sejarah Indonesia karena pemerintah menggunakannya sebagai pembenaran untuk menindak PKI dan pendukungnya yang mengakibatkan pembunuhan massal terhadap tersangka komunis atau yang biasa disebut kelompok kiri. Peristiwa tersebut hingga saat ini masih mengundang kontroversi (Sanita & Rianto, 2018) dan menjadi bahan perdebatan serta spekulasi, bahkan memberikan dampak yang besar terhadap politik dan masyarakat Indonesia. Setidaknya ada lima skenario berbeda tentang peristiwa G30S/PKI 1965 (Zurbuchen, 2002), yaitu (1) pembunuhan para jenderal sepenuhnya direncanakan dan dilakukan oleh PKI dan simpatisannya; (2) percobaan kudeta adalah hasil dari perjuangan internal angkatan bersenjata; (3) Jenderal Soeharto adalah penghasut kudeta yang sebenarnya atau setidaknya memengaruhi,

memanipulasi, dan memutarbalikkan pembunuhan para jenderal untuk kepentingannya sendiri; (4) Presiden Soekarno mengizinkan atau mendukung para perwira yang tidak puas melawan mereka yang termasuk dalam bagian Dewan Jenderal rahasia; dan (5) operasi intelijen asing terlibat dalam upaya menggulingkan sayap kiri Soekarno dari perannya yang berpengaruh di Indonesia dan negara-negara dunia ketiga.

Salah satu budayawan yang berperan penting dalam mengubah persepsi PKI adalah sastrawan Pramoedya Ananta Toer. Setiap kali bukunya dilarang terbit, publik diingatkan tentang warisan penjara politik dan keberadaan banyak orang dengan label ET atau eks tahanan di kartu identitas mereka. Toer pernah menjadi tahanan politik dan diasingkan ke Pulau Buru pada tahun 1965 karena menjadi bagian dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang merupakan organisasi sayap kiri PKI.

Selain Toer, sastrawan Ahmad Tohari juga banyak menulis tentang kehidupan di Pulau Buru selama periode pergolakan politik pada 1960—1970-an. Tulisan Tohari mengeksplorasi tema-tema ketidakadilan sosial, ketimpangan ekonomi, hubungan antarmanusia, dan perjuangan rakyat jelata dalam menghadapi kekuatan-kekuatan besar. Karya-karyanya telah memberinya banyak penghargaan dan pengakuan, baik di Indonesia maupun internasional. Selain itu, ia juga kerap menggambarkan kehidupan perdesaan di Indonesia yang realistis dan perseptif (Lukita & Indrayani, 2021).

Beberapa karya Tohari antara lain trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* yang telah diekranisasi menjadi film berjudul *Sang Penari*. Trilogi *Ronggeng Dukuh Paruk* terdiri atas “Catatan Buat Emak”, “Lintang Kemukus Dini Hari”, dan “Jantera Bianglala” (Amriani, 2014). Trilogi itu berkisah tentang pergulatan penari di sebuah dusun bernama Dukuh Paruk pada masa pergolakan komunis. Tokoh utama dalam novel itu adalah Srintil, seorang penari ronggeng yang jatuh cinta kepada Rasmus, teman kecilnya yang kini berprofesi sebagai tentara. Terbitnya novel *Ronggeng Dukuh Paruk* pada tahun 1982 sempat membuat Tohari diinterogasi selama berminggu-minggu karena dianggap kekiri-kirian oleh

pemerintah Orde Baru (Muarifin & Waryanti, 2022).

Ahmad Tohari dan karya-karyanya telah dikenal secara internasional. Dia telah menerima beberapa penghargaan internasional. Karya-karya Tohari yang lain adalah *Bekisar Merah*, *Lingkar Tanah Lingkar Air*, *Orang-Orang Proyek*, dan *Kubah*. Beberapa di antaranya sudah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa asing, seperti Cina, Jerman, Belanda, Inggris, Jepang, dan Spanyol. Penerbitan karya-karya Tohari sejak tahun pertama penerbitannya terus-menerus dicetak ulang dan dibaca oleh banyak orang di seluruh dunia (Yulisatiani dkk., 2020).

Kajian terhadap karya-karya Tohari di antaranya telah dilakukan oleh Cooper dengan judul “*Passages of Power and Time in Java*” yang diterbitkan di *Journal of Southeast Asian Studies*. Artikel itu menganalisis banyak sekali citra gender dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk*. Ia menggarisbawahi adanya saling melengkapi antargender dalam budaya Jawa. Meskipun tidak setara, orang Jawa mengakui adanya semacam kekuatan feminin yang dramatis yang tidak perlu menjadi ancaman selama laki-laki dapat menahan diri (Cooper, 2004). Meskipun modernisasi cenderung mendikotomikan manusia ke dalam kasta yang berdosa dan berbudi luhur, modernitas alternatif yang diambil dari kepekaan budaya Jawa juga dapat dibayangkan.

Penelitian kedua yang menginspirasi penulis adalah penelitian yang dilakukan oleh Yulisatiani dkk. (2020) dengan judul “Sustaining the Environment: The Wisdom of Banyumas Woman in Ahmad Tohari’s Novel” yang diterbitkan di *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. Penelitian itu membahas novel-novel karya Tohari yang menggambarkan perempuan yang melakukan kegiatan mengelola lingkungan dengan bijak yang mencakup pengolahan sumber daya alam menjadi makanan dan obat herbal, peralatan ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, pelestarian hewan peliharaan dan habitatnya, dan memanfaatkan alam sebagai media dan tempat bermain bagi anak-anaknya. Kegiatan

pelestarian lingkungan yang terwakili dalam novel-novel Tohari dapat dijadikan pedoman bagi masyarakat dunia untuk menjaga kelestarian lingkungannya masing-masing.

Hampir semua novel karya Tohari berlatarkan budaya Jawa yang kental, masyarakat Jawa yang khas perdesaan, tradisional, dan konflik-konflik sosial yang dihadapi masyarakat pada periode tertentu (Aminah & Albar, 2021). Keterlibatan emosi dan perspektif personal Tohari dalam menggambarkan tokoh-tokoh yang kompleks dan multidimensional memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kehidupan di perdesaan Indonesia, khususnya Jawa.

Novel *Kubah* mengisahkan masyarakat Pegaten yang tidak memberikan sanksi sosial kepada Karman yang merupakan eks tahanan politik karena merupakan anggota PKI. Umumnya orang-orang yang terindikasi sebagai simpatisan PKI akan mendapat penolakan dari masyarakat. Keadaan itu berbeda dari keadaan masyarakat Pegaten yang tetap menerima dan membuat Karman tidak dikucilkan ketika kembali ke desa. Ia kembali pulang ke Desa Pegaten setelah menghabiskan masa tahanannya selama 12 tahun. Tokoh Karman bahkan diberi kesempatan dalam pengambilan keputusan komunitas atau kelompok masyarakat.

Kehidupan masyarakat Pegaten mengandung kesederhanaan dan kearifan lokal yang tinggi dalam berbagai aspek kehidupan. Salah satu kearifan lokal masyarakat Pegaten dalam novel *Kubah* adalah kearifan dalam bertani. Pemilik tanah secara sukarela membagikan hasil panen kepada warga lain yang lebih membutuhkan. Selain itu, kearifan lokal masyarakat Pegaten juga tecermin dalam nilai-nilai falsafah Jawa yang dipegang teguh.

Novel *Kubah* adalah sebuah karya fiksi yang mengisahkan kehidupan masyarakat di sebuah desa di Jawa Tengah (Pratiwi & Apriyani, 2020). Meskipun merupakan karya fiksi, novel itu tetap dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang kental akan kearifan lokal.

Namun, perlu ditegaskan bahwa penggambaran masyarakat dalam novel

Kubah adalah fiksi, artinya tidak sepenuhnya merepresentasikan kehidupan nyata dalam masyarakat Jawa Tengah. Walaupun begitu, sebagai karya fiksi, novel *Kubah* dapat memberikan gambaran yang menginspirasi dan memperkaya pemahaman tentang kehidupan masyarakat di Indonesia, khususnya Jawa (Sahliyah, 2017).

Dalam konteks kearifan lokal, novel *Kubah* menggambarkan keberadaan nilai-nilai tradisional yang masih kental dalam kehidupan masyarakat desa di Jawa Tengah (Irwan, 2018). Hal itu tecermin dalam cara pandang, perilaku, dan tata nilai yang dijalani oleh tokoh-tokoh dalam novel. Oleh karena itu, analisis sosiologi sastra dapat membantu mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam novel dan mengaplikasikannya pada kehidupan nyata.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya sebuah negosiasi atas sanksi sosial yang berasal dari kearifan lokal. Sanksi sosial merupakan praktik yang sering digunakan oleh masyarakat dalam memperkuat norma-norma sosial yang ada dan menjaga perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang dianut (Soyaltin-Colella, 2021). Namun, cara menerapkan sanksi sosial yang berbeda-beda dalam setiap masyarakat dapat memunculkan konflik yang memerlukan negosiasi untuk menyelesaikannya (Buonanno dkk., 2012).

Melalui penelitian ini, akan diidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi terciptanya sebuah negosiasi atas sanksi sosial yang berasal dari kearifan lokal, seperti faktor budaya, struktur sosial, dan kekuatan relasi sosial. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor tersebut, penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana masyarakat dalam kearifan lokal melakukan negosiasi atas sanksi sosial dan dapat membantu dalam mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk menyelesaikan konflik yang muncul dalam masyarakat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi ilmu sosial dan dapat diterapkan dalam konteks praktis untuk mempromosikan perdamaian dan keadilan sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan metode analisis deskriptif. Data diperoleh dari naskah novel, buku-buku, dan artikel jurnal yang relevan dengan objek penelitian. Novel *Kubah* karya Ahmad Tohari terbit pertama kali pada tahun 1980. Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan edisi terbitan tahun 2019 yang diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian dimulai dengan menentukan judul novel yang akan dianalisis dan membacanya secara cermat untuk memahami isi cerita. Selanjutnya, penulis menentukan fokus penelitian berdasarkan topik yang ingin diuji dan membuat kerangka analisis dengan menentukan dimensi penelitian, seperti gaya penulis, karakter tokoh, tema, dan plot. Teknik analisis teks dipilih untuk menganalisis temuan penelitian. Kutipan dari novel yang relevan dengan harmoni masyarakat perdesaan dan menjadi penyebab adanya negosiasi atas sanksi sosial terhadap eks simpatisan PKI dimasukkan ke dalam analisis untuk memperkuat temuan penelitian. Hasil penelitian diuraikan dan diinterpretasikan untuk menjelaskan arti dan makna yang terkandung. Pendekatan sosiologi sastra diterapkan untuk menganalisis nilai-nilai, norma-norma, dan praktik-praktik sosial yang terkandung dalam novel. Penelitian diakhiri dengan menyajikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Novel *Kubah* merepresentasikan negosiasi atas sanksi sosial dalam wujud diterimanya kembali tokoh Karman, eks simpatisan PKI, di Desa Pegaten. Terciptanya negosiasi atas sanksi sosial didasari oleh keadaan sosial masyarakat Pegaten yang lekat dengan kearifan lokal. Kearifan lokal masyarakat Desa Pegaten berkaitan dengan falsafah Jawa yang digunakan sebagai pedoman hidup. Penulis membagi pembahasan menjadi tiga subbab yang terdiri atas (1) kondisi sosial masyarakat pegaten, (2) falsafah Jawa dan fondasi hidup masyarakat Pegaten, dan (3) negosiasi atas sanksi sosial.

Kondisi Sosial Masyarakat Pegaten

Penggambaran petani sebagai pekerja mayoritas di Desa Pegaten sangat identik dengan kehidupan perdesaan di Jawa. Kehidupan agraris masih banyak ditemukan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Daerah perdesaan mengacu kepada daerah yang setengah atau lebih penghuninya aktif di bidang pertanian. Masyarakat yang tinggal di perdesaan dikenal sebagai penduduk perdesaan dan mayoritas dari mereka adalah petani (Sumani dkk., 2021).

Tohari menggambarkan masyarakat Pegaten sebagai masyarakat perdesaan yang rukun, sejahtera, dan makmur dengan sektor pertanian menjadi mata pencaharian sebagian besar penduduknya.

Data 1

“Hampir semua warga desa Pegaten adalah petani. (...)

Orang Pegaten tidak tahu apa arti inflasi. Mereka hanya bisa merasakan akibatnya yang sangat pahit. Penghidupan sehari-hari pada umumnya dirasakan amat berat. Minyak tanah dijatah, gula pasir diantrekan. Keadaan alam sendiri menambah penderitaan penduduk. Kemarau sering amat panjang. Hama tikus dan walang sangit menggagalkan panen. Tidak sedikit penduduk Pegaten yang terpaksa mengisi perut mereka dengan gaber. Ampas singkong itu dikukus, dan dimakan dengan daun-daunan. Busung lapar berjangkit di Pegaten.” (p. 58).

Data 1 menggambarkan kondisi kehidupan di Desa Pegaten yang didominasi oleh petani. Warga desa ini menghadapi berbagai kesulitan ekonomi yang disebabkan oleh inflasi meskipun tidak sepenuhnya memahami konsep itu. Mereka hanya merasakan dampak negatifnya yang sangat menghancurkan. Sehari-hari kehidupan mereka sangat berat. Mereka harus mengatur penggunaan minyak tanah dengan jatah yang terbatas dan gula pasir harus diantre karena ketersediaannya terbatas.

Selain itu, kondisi alam di desa itu juga menambah penderitaan penduduk. Kemarau yang panjang sering terjadi. Serangan hama tikus dan walang sangit menghancurkan

panen mereka. Akibatnya banyak penduduk Pegaten terpaksa mengisi perut dengan *gaber*, yaitu ampas singkong yang dikukus dan dimakan dengan daun-daunan. Keadaan tersebut menyebabkan busung lapar di Pegaten merebak.

Novel *Kubah* mengambil latar cerita tahun 1960-an ketika Indonesia tengah mengalami masa inflasi tinggi yang disebabkan oleh kebijakan moneter yang tidak terkendali, defisit anggaran negara yang terlampaui besar, dan penggunaan cadangan devisa untuk membiayai pembangunan infrastruktur militer. Kondisi sosial Indonesia yang digambarkan Tohari melalui novel *Kubah* menunjukkan bahwa selain sebagai pengarang, Tohari juga seorang wartawan yang kaya akan pengalaman dan pengetahuan sehingga hal tersebut melatarbelakangi karya-karyanya.

Dampak inflasi pada masa itu juga dirasakan oleh masyarakat Pegaten. Data 1 merupakan representasi kondisi sosial masyarakat Pegaten saat itu. Kebutuhan pokok yang dijatah dipadukan dengan musim gagal panen turut menambah penderitaan masyarakat yang sehari-harinya bergantung pada hasil panen itu. Keadaan sosial yang ironis turut mengundang kerusakan alam dan kerusuhan. Penggambaran krisisnya kondisi sosial masyarakat Desa Pegaten juga dijelaskan dalam kutipan berikut.

Data 2

“Pencuri-pencuri menjadi sangat berani. Hutan jati di sebelah selatan Pegaten rusak berat oleh penduduk sekelilingnya. Bahkan para pekerja perkebunan karet mulai melancarkan kerusuhan-kerusuhan. Tanaman karet ditebangi, tanahnya digarap menurut kemauan mereka. Terpaksa polisi didatangkan, tetapi mereka malah melawan para petugas itu sampai ada yang tewas. Di hutan jati, seorang mandir juga meninggal tertindih blok kayu yang besar. Ketika peristiwa itu sampai ke pengadilan, yang menjadi hakim adalah politik.” (p. 147).

Kutipan tersebut mengisahkan geger politik tahun 1965 ikut mengubah beberapa sudut pandang warga Pegaten. Para pencuri menjadi sangat berani. Kerusakan juga terjadi di

sekitar hutan jati di Pegaten. Para pekerja perkebunan karet juga mulai melakukan kerusakan. Mereka menebang pohon karet dan menggarap tanah sesuai dengan keinginan mereka. Polisi pun harus dipanggil untuk mengatasi situasi tersebut, tetapi malah dihadapkan pada perlawanan dari para pelaku kerusakan tersebut. Seorang mandor (pengawas) juga meninggal tertindih oleh sebuah blok kayu yang besar di dalam hutan jati. Ketika peristiwa-peristiwa tersebut dibawa ke pengadilan untuk diproses, ditemukan indikasi bahwa putusan dalam pengadilan tidak sepenuhnya berdasarkan pada hukum dan keadilan, tetapi dipengaruhi oleh pertimbangan politik.

Data 2 menggambarkan panasnya kondisi sosial dan politik yang menimbulkan banyak hal fatal lainnya. Putra melalui Sutriani (2022) memaparkan bahwa pada masa 1963—1965, Indonesia pernah mengalami tingkat inflasi yang sangat tinggi hingga mencapai 635,5% yang disebut sebagai hiperinflasi. Hal itu disebabkan oleh proyek mercusuar yang menjadi ambisi pemerintahan Presiden Soekarno. Akibatnya, Presiden melakukan penyederhanaan nilai uang dengan cara mereduksi nilai rupiah dari 1000 menjadi 1 rupiah (Kurniawan dkk., 2022). Kenaikan harga berkelanjutan terjadi pada segala jenis barang, mulai dari bahan pangan, pertanian, hingga pakaian. Kondisi itu menyebabkan para pedagang dan petani kaya menjadi lebih sejahtera, sementara buruh upah, guru, dan pegawai negeri harus menghadapi perbedaan yang jauh antara kenaikan harga dan tingkat gaji (Setiyono, 2003).

Kondisi sosial masyarakat Pegaten juga terlihat lewat penggambaran karakteristik masyarakatnya yang kaya akan nilai. Masyarakat rural identik dengan praktik tradisional, adat istiadat, dan kepercayaan. Sering kali praktik-praktik tersebut berakar pada agama, cerita rakyat, atau tradisi budaya lainnya. Karakteristik masyarakat desa Pegaten pertama yang digambarkan dalam novel *Kubah* adalah kerja bakti.

Data 3

“Bila ada perintah kerja bakti, merekalah yang paling dulu muncul. Sikap mereka yang

demikian itu cepat mendatangkan rasa bersahabat di antara sesama warga desa Pegaten.” (p. 38).

Data 3 menggambarkan sikap dan perilaku masyarakat Pegaten dalam menghadapi perintah kerja bakti. Perintah kerja bakti merujuk kepada tugas atau pekerjaan yang dilakukan secara sukarela oleh anggota masyarakat untuk memperbaiki atau memelihara lingkungan desa mereka. Sikap itu memberikan kesan bahwa mereka sangat antusias dan bersemangat untuk bekerja sama dengan sesama warga desa. Masyarakat Pegaten gemar membangun harmoni di dalam kehidupan bermasyarakat. Mereka selalu berlomba-lomba untuk menghadiri kegiatan demi kepentingan bersama, jauh dari konsep individualistis yang ditawarkan oleh zaman modern. Sikap itu memberikan dampak positif terhadap hubungan antarwarga. Gotong royong melalui kegiatan kerja bakti mampu memperkuat ikatan sosial dan saling pengertian di dalam sebuah komunitas.

Struktur sosial masyarakat perdesaan biasanya hierarkis dan sering kali berputar di sekitar keluarga, agama, dan komunitas. Dalam hal agama, sebagian besar masyarakat perdesaan Jawa menganut agama Islam meskipun kepercayaan lokal yang disebut *kejawen* juga memiliki pengaruh yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Landon melalui Geertz (1957) menyebut bahwa tradisi keagamaan Jawa, khususnya kaum tani, merupakan unsur India, Islam, dan pribumi Asia Tenggara. Begitu pula yang digambarkan dalam novel *Kubah*. Sosok Haji Bakir digambarkan sebagai orang yang disegani dan dihormati sebagai tokoh agama.

Data 4

“Haji Bakir mempunyai mesjid, dan bagi Karman, orang tua itu adalah tokoh agama. Dan wujud nyata agama di desa Pegaten adalah pribadi Haji Bakir itulah!” (p. 101)

Data 4 menyatakan bahwa Haji Bakir memiliki sebuah masjid di Pegaten. Dalam pandangan Karman, orang tua tersebut adalah tokoh agama yang signifikan. Dalam konteks Pegaten, pribadi Haji Bakir merupakan manifestasi nyata dari agama yang ada di desa

tersebut. Dapat disimpulkan bahwa Haji Bakir memiliki peran yang penting dalam masyarakat Pegaten, terutama dalam konteks agama. Kehadiran dan peran yang ia jalankan menjadikan dirinya figur agama yang dihormati dan diakui oleh masyarakat setempat. Pribadi Haji Bakir dianggap mewakili dan menjadi simbol keberadaan agama.

Di sisi lain, data 4 merupakan gambaran bagaimana penduduk desa memandang seseorang yang bergelar haji adalah sosok yang agamis dan disegani. Dalam pandangan masyarakat desa, panggilan awalan “haji” ditujukan untuk mereka yang telah melaksanakan rukun Islam kelima. Tidak hanya dipandang sebagai sosok yang agamis, orang-orang yang sudah menunaikan ibadah haji juga mendapat stigma sebagai orang yang mampu atau berasal dari golongan ekonomi menengah ke atas.

Penggambaran sosok Haji Bakir sebagai tokoh masyarakat yang disegani sesuai dengan konsep yang dicetuskan oleh Koentjaraningrat (1980) yang terkait dengan sikap-sikap pemimpin masyarakat tradisional Jawa, antara lain bersikap adil (*adil tan pamrih*), memiliki kebijaksanaan (*wicaksana*), dermawan dan murah hati (*berbudi tan pamrih*).

Sisi religiositas masyarakat Pegaten juga terlihat pada deskripsi ketika warga bernama Sanawi selalu taat membayarkan zakat setiap panen. Zakat merupakan rukun Islam ketiga yang juga menjadi unsur pokok tegaknya syariat Islam setelah syahadat dan salat.

Data 5

“Sanawi juga taat membayar zakat setiap kali panen. Salah seorang penerima zakat itu adalah Kinah meskipun Sanawi tahu perempuan itu kurang disukai orang Pegaten karena percabulannya.” (pp. 78-79)

Ketaatan Sanawi seperti yang terlihat di data 5 juga menjadi gambaran bahwa masyarakat Pegaten tidak hanya taat beragama, tetapi juga dermawan tanpa pandang bulu. Hal itu dibuktikan Sanawi yang tetap membagikan zakatnya kepada Kinah, seorang pezina yang

kurang disukai oleh masyarakat Pegaten. Kedekatan antara manusia dan Tuhan menjadi sisi religiositas yang menonjol untuk menggambarkan kondisi sosial masyarakat Pegaten.

Nilai religiositas menempatkan peran kepercayaan dan agama yang penting di dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal itu menciptakan keteraturan, kebersamaan, dan keharmonisan sehingga tercipta keseimbangan antara kepentingan perorangan dan kepentingan bersama.

Falsafah Jawa sebagai Fondasi Hidup Masyarakat Pegaten

Falsafah Jawa merupakan istilah yang merujuk kepada seperangkat nilai-nilai, keyakinan, dan prinsip hidup masyarakat Jawa. Falsafah Jawa mengandung ajaran mulia yang diwariskan secara turun-temurun dari leluhur (Widodo dkk., 2017). Konsep-konsep yang dapat dijumpai dalam kehidupan masyarakat Jawa antara lain keharmonisan, kesederhanaan, kerja sama, keseimbangan, dan kebijaksanaan. Telaah nilai-nilai kemanusiaan dalam filsafat Jawa tidak terlepas dari keberadaan manusia itu sendiri (Parmono, 1999).

Falsafah Jawa mendorong kehidupan yang harmonis dengan alam, lingkungan, masyarakat, dan diri sendiri. Nilai-nilai utamanya adalah gotong royong, rukun, santun, dan bijaksana. Gotong royong mengajarkan kerja sama dan kebersamaan yang efektif, rukun menekankan harmoni dalam keberagaman, santun merupakan kunci kebahagiaan dalam hubungan, dan bijaksana mengharuskan pemahaman dan pengalaman untuk membuat keputusan yang bijaksana. Penerapan nilai-nilai itu membawa kehidupan yang harmonis dan damai dengan lingkungan, menjalin hubungan yang kuat dengan masyarakat, serta membangun lingkungan yang seimbang dan lestari. Oleh karena itu, pemahaman falsafah Jawa dalam novel *Kubah* dapat dilalukan dengan memahami keberadaan tokoh-tokoh novel tersebut.

Data 6

“Ternyata keluarga Haji Bakir tidak pernah memperlakukan Karman sebagai pembantu rumah tangga yang sebenarnya. Anak itu diberi kesempatan menamatkan pendidikannya di sekolah rakyat yang sudah dua tahun ditinggalkannya. Pekerjaan yang diberikan kepada Karman adalah pekerjaan sederhana yang bisa diselesaikan oleh anak seusianya; mengantarkan makanan bagi orang yang sedang bekerja di sawah, menyapu rumah dan halaman, memelihara ikan di kolam, dan melayani si manja Rifah.” (p. 65).

Menurut Endaswara (2012), falsafah hidup orang Jawa dapat berbentuk apa pun yang bisa memberikan arahan pandangan tentang dunia. Keyakinan tersebut diaplikasikan sebagai nilai yang mendorong kehidupan. Data 6 merupakan penjelasan tentang kebaikan hati keluarga Haji Bakir yang memfasilitasi Karman untuk melanjutkan pendidikannya. Dengan demikian, mereka memperlakukan Karman dengan lebih manusiawi dan memberikan kesempatan baginya untuk berkembang.

Kebajikan hati Haji Bakir merupakan cerminan nilai *kamanungsan* dan *sikap perwira*. Dalam falsafah Jawa, *kamanungsan* berarti rasa kemanusiaan. Hardjowirogo (1983) mendefinisikan *kamanungsan* sebagai filosofi Jawa yang menekankan pentingnya hidup sederhana dan rendah hati. *Kamanungsan* didasarkan pada keyakinan bahwa kebahagiaan sejati terletak pada kesejahteraan spiritual dan emosional, daripada harta benda atau status sosial. *Kamanungsan* mendorong individu untuk hidup selaras dengan alam dan mengutamakan hubungan dengan orang lain. *Kamanungsan* dalam falsafah Jawa juga meliputi kesadaran akan betapa pentingnya menjaga nilai-nilai dalam menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam kehidupan. Sikap itu meliputi nilai sopan santun, saling menghormati, saling mengasihi, dan silih asah, silih asuh, silih asih. Hal itu juga mencakup budi pekerti yang baik, kerja keras, kasih sayang pada sesama dan semua makhluk, kepemilikan pada lingkungan, pemaafan, kesabaran, dan rasa syukur atas segala nikmat dari Tuhan. Sikap

kamanungsan juga menjunjung tinggi kerja sama dan gotong-royong dalam mencapai tujuan bersama. Dengan menerapkan nilai-nilai itu, diharapkan kehidupan akan tercipta dalam suasana yang harmonis, bahagia, dan sejahtera.

Sementara itu, *sikap perwira* juga terlihat di data 6. Sikap perwira menekankan nilai-nilai disiplin diri, kerendahan hati, dan menghormati orang lain. Sikap Perwira, (Hardjowirogo, 1983) didasarkan pada keyakinan bahwa seorang pemimpin harus memimpin dengan keteladanan dan berpedoman pada prinsip keadilan. Sebagai tokoh yang diteladani oleh masyarakat Pegaten, Haji Bakir harus memiliki nilai-nilai Jawa untuk memberikan contoh yang baik.

Seorang perwira atau pemimpin harus memiliki sikap yang berbudi pekerti luhur, menghargai keberadaan alam dan lingkungan, serta memiliki rasa kebersamaan dengan sesama manusia. Selain itu, perwira juga harus memiliki sikap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan etika dalam bertindak. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang perwira harus melakukannya dengan sepenuh hati dan tanggung jawab, selalu memegang teguh prinsip kejujuran dan menghormati hak-hak kepentingan masyarakat. Sebagai pemimpin, perwira harus bisa memotivasi dan mengarahkan bawahan dengan penuh kesabaran dan tetap bersikap adil.

Salah satu falsafah Jawa lain yang terdapat dalam novel *Kubah* adalah *tepa slira*. *Tepa Slira* menekankan pentingnya refleksi diri dan kebijaksanaan batin, memosisikan diri di posisi orang lain (Hardjowirogo, 1983).

Data 7

“Hampir musim panen. Anak-anak di Pegaten mulai meniup-niup puput. Di pagi hari burung-burung gelatik dan murai terbang berkelompok-kelompok menuju sawah. Musim ini panen baik. Orang-orang yang tidak mempunyai sawah ikut senang. Mereka ikut menuai. Dari hasil tuaian itu mereka berhak atas sepertujuh atau seperdelapan bagian. Selebihnya menjadi hak pemilik sawah.” (p. 68)

Nilai *tepa slira* mengandung konsep keunggulan hidup bersama yang dapat dilihat

dari nilai kesetaraan yang diterapkan (Istikomah & Hardiyanto, 2021). Data 7 menjelaskan bahwa masyarakat Pegaten yang juga pemilik-pemilik sawah mengajak seluruh masyarakat Pegaten untuk sama-sama menikmati hasil panen yang selaras dengan konsep *tepa slira*, yaitu keseimbangan dalam menjalani kehidupan. Pentingnya menjaga keseimbangan olah rasa dan olah pikir dalam menjalani kehidupan berguna untuk mencapai kebahagiaan dan meraih kesuksesan hidup. Namun, untuk mencapai *tepa slira*, seseorang harus memahami nilai-nilai Jawa yang lain, seperti *aja dumeh*.

Jika *tepa selira* berpusat pada memosisikan diri di tempat orang lain, *aja dumeh* menjadi sebuah pengingat agar orang-orang yang berkuasa tidak memiliki perasaan tinggi hati. *Aja dumeh* memiliki makna hakiki bersahaja atau *prasaja* (Ikhwanto, 2019). Nilai *aja dumeh* diwariskan oleh para leluhur sebagai amanat yang berisi perintah, tuntutan, dan ajakan untuk tidak melakukan perbuatan yang dipicu oleh rasa tinggi hati. *Aja dumeh* juga menjadi sebuah peringatan untuk tidak menganggap diri sendiri sebagai yang paling baik dalam segala hal.

Aja dumeh dalam hal ini melibatkan pengendalian diri dalam mengekspresikan keunggulan diri dan menghindari merendahkan atau menghina orang lain. Seseorang yang mengamalkan nilai *aja dumeh* tentu berusaha untuk tidak memamerkan kelebihan mereka. Sebaliknya, mereka bersikap rendah hati, menghormati, dan membantu satu sama lain.

Falsafah Jawa juga menekankan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam serta memasukkan unsur kebatinan Jawa. Falsafah Jawa juga menekankan prinsip spiritualitas dan kebatinan yang menyorot kehidupan manusia dengan Tuhannya. Paham mistik itu merujuk kepada istilah *manunggaling kawula gusti* yang diartikan sebagai menyatunya manusia dengan Tuhan seperti yang direpresentasikan di data 8 (Firmansyah, 2013).

Data 8

“Di puncak malam yang amat hening, seorang diri Kastagethek menegakkan shalat.

Zikirnya khusyuk. Dipandang dari ketinggian langit, Kasta larut dalam tasbih semesta. Bersama dengan air Kali Sikura yang mengalir hening, bersama dengan bebatuan yang membisu di tebing lubuk, dan bersama serangga yang berderik hampir tak terdengar, Kastagethek menyekutukan pujian terhadap Gusti Kang Akarya Jagat, Tuhan yang mencipta semesta alam; Gusti, Engkaulah yang terpuji dan suci dari segala prakira dan syak-wasangka.” (p. 166)

Data 8 merupakan sebuah deskripsi tentang Kastagethek yang tengah melaksanakan shalat di malam yang sangat sunyi. Dalam kesendirian, Kastagethek menjalankan ibadah dengan khidmat. Jika dipandang dari langit, Kastagethek tenggelam dalam perenungan tentang kebesaran Tuhan. Ia menyatu dengan suara tenang aliran Kali Sikura, diamnya batu-batu di tebing, dan bunyi serangga yang hampir tak terdengar. Kastagethek mengucapkan pujian dan memuji Gusti Kang Akarya Jagat, Tuhan yang menciptakan alam semesta. Dalam kata-kata tersebut, Kastagethek mengakui keagungan Tuhan yang terpuji dan suci, melampaui segala prasangka dan keraguan.

Konsep *manunggaling kawula gusti* tidak merujuk kepada kesatuan substansi atau penggabungan esensi manusia (*kawula*) dengan esensi Tuhan (*gusti*), tetapi pada penyatuan perasaan atau pengabdian puncak manusia yang dapat terwujud jika telah mengabaikan dirinya sendiri dan hanya mengakui satu-satunya keberadaan Allah (Dullah, 2021). Dalam serat *Wedhatama*, *manunggaling kawula gusti* erat dengan filsafat Jawa yang berbunyi *ngudi kasampurnan* yang menekankan pentingnya kesempurnaan hidup dengan keyakinan bahwa manusia berhubungan dengan lingkungannya, yakni Tuhan dan alam semesta (Wibawa, 2016). Konsep tersebut selaras dengan kutipan dalam novel *Kubah* sebagai berikut

Data 9

“Seorang anak manusia, sendiri di tengah alam terbuka yang sedang lelap dan sunyi, merunduk di hadapan Gusti.” (p. 167)

Kutipan tersebut menggambarkan seorang anak manusia yang berada dalam keadaan sepi dan tenang di tengah alam terbuka merasa damai dalam ketenangan lingkungan sekitarnya. Dia sedang merendahkan diri dan menghormati atau bersujud kepada Gusti. Istilah *gusti* dalam konteks ini dapat merujuk kepada Tuhan atau kekuatan ilahi yang disembah oleh individu tersebut. Tindakan merunduk atau bersujud menunjukkan penghormatan, ketundukan, dan kesadaran akan kebesaran atau kehadiran kekuatan yang lebih tinggi darinya. Data 9 mencerminkan sikap kagum, penghormatan, dan kerendahan hati seseorang terhadap sesuatu yang dianggap lebih besar dan kuasa daripada dirinya sendiri, baik itu Tuhan, kekuatan alam, maupun sesuatu yang memiliki keberadaan yang agung.

Seseorang yang telah menguasai ilmu *kasampurnan* dapat dipastikan dapat menjauhkan diri dari hawa nafsu dan memiliki keyakinan yang penuh kepada Tuhan. Kualitas itu menunjukkan bahwa individu tersebut telah diberkati oleh Tuhan dan kembali ke alam spiritual dengan meninggalkan kehidupan dunia. Pada akhirnya semua akan kembali ke sumber kehidupan, yaitu Tuhan Yang Maha Esa (*manunggaling kawula gusti*) sebagai asal mula hidup.

Secara garis besar, nilai-nilai budaya Jawa banyak mengajarkan pandangan positif yang berisi moral kesederhanaan, harmoni, dan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari, baik hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan sesama, dan hubungan manusia dengan tuhan.

Negosiasi atas Sanksi Sosial

Sanksi sosial mengacu kepada mekanisme informal yang digunakan masyarakat untuk mengatur perilaku dan menjaga tatanan nasional. Sanksi sosial banyak bentuknya, mulai dari mengucilkan individu atau memermalukan individu yang dianggap melanggar norma dan berperilaku tidak sesuai dengan norma sosial. Norma dan nilai sosial tidak hanya berfungsi sebagai pedoman

perilaku bagi anggota kelompok sosial semata, tetapi juga kontrol yang merantai masyarakat agar tidak melanggar norma dan nilai serta tidak melakukan perilaku yang menyimpang dari norma sosial (Sudharma Putra, 2018). Konsep sanksi sosial menurut dapat menjadi jembatan antara teori harapan alamiah masyarakat dan sejumlah perspektif penting lainnya (Pidcocke, 1968).

DeVoto mengatakan bahwa sastra adalah catatan pengalaman sosial, pewujudan mitos sosial dan cita-cita serta tujuan, dan organisasi keyakinan dan sanksi sosial (Albrecht, 1954). Dari kutipan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keyakinan dan sanksi sosial mencakupi keyakinan agama dan keyakinan adat istiadat yang termanifestasi dalam mitos atau bentuk lainnya.

Sanksi sosial kerap digunakan sebagai kontrol sosial. Sebuah kontrol sosial bertujuan memberikan pendidikan, mengajak warga masyarakat untuk mematuhi norma dan nilai sosial yang berlaku (Roucek & Montanari, 1964). Negosiasi atas sanksi sosial terhadap tokoh Karman dalam novel *Kubah* terwujud dalam beberapa narasi. Pertama, ketika Karman kembali ke rumah orang tuanya di Pegaten. Alih-alih dikucilkan oleh masyarakat setempat, Karman justru mendapat sambutan yang hangat.

Data 10

“Di rumah orangtuanya, Karman sedang dirubung oleh para tamu, tetangga-tetangga yang sudah amat lama ditinggalkan. Ia merasa heran dan terharu, ternyata orang-orang Pegaten tetap pada watak mereka yang asli. Ramah, bersaudara, dan yang penting: gampang melupakan kesalahan orang lain. Padahal yang sangat dikhawatirkan oleh Karman adalah sikap membenci dan dendam yang mungkin diterimanya begitu ia muncul kembali di Pegaten.” (p. 193)

Kutipan tersebut menggambarkan suasana di rumah orang tua Karman. Para tetangga sedang bertamu untuk melihatnya setelah belasan tahun tidak ada di Desa Pegaten. Meskipun merasa heran dan terharu dengan kehadiran mereka, Karman menyadari bahwa orang-orang di Pegaten tetap mempertahankan sifat asli mereka. Mereka tetap ramah, memiliki ikatan persaudaraan

yang kuat, dan yang terpenting, mudah untuk melupakan kesalahan orang lain.

Data 10 juga menjelaskan tentang kekhawatiran yang pernah dirasakan Karman. Tidak dimungkiri, menjadi eks simpatisan PKI terancam tidak bisa diterima atau dikucilkan oleh masyarakat setempat. Namun, ketakutan akan kemungkinan diterima dengan sikap benci dan dendam saat muncul kembali di Pegaten tidak terbukti. Ia justru terkejut dengan karakteristik masyarakat Pegaten yang tidak berubah walaupun belasan tahun sudah berlalu. Negosiasi kedua diwujudkan dalam bentuk diizinkan Karman membuat kubah masjid. Masyarakat perdesaan Jawa memang dikenal karena rasa komunitas yang kuat dan praktik pengambilan keputusan kolektif. Menariknya, mereka tidak memandang siapa yang mengambil keputusan.

Data 11

“Karman memberanikan diri meminta bagiannya. Ia menyanggupi membuat kubah yang baru bila tersedia bahan dan perkakasnya. Ketika tinggal dalam pengasingan Karman pernah belajar mematri dan mengelas. Keinginan Karman mendapat sambutan.” (pp. 208-209)

Kutipan itu menggambarkan Karman yang memiliki keberanian untuk berpartisipasi dalam renovasi masjid milik Haji Bakir yang menjadi tempat ibadah masyarakat Pegaten. Karman menyatakan kesiapannya untuk membuat sebuah kubah baru dengan bekal yang ia dapatkan selama diasingkan di Pulau Buru. Keinginan Karman itu mendapat sambutan atau persetujuan. Hal itu menunjukkan bahwa permintaannya diakui atau diterima oleh orang lain. Penerimaan yang dirasakan oleh Karman, seperti yang dideskripsikan pada data 11, membuat masyarakat Pegaten memiliki nilai kemanusiaan yang tinggi. Masyarakat perdesaan dengan keluguan itulah yang menciptakan harmoni di Pegaten.

Data 12

“Sudah tiga bulan desa Pegaten menerima kembali seorang warganya yang selama dua belas tahun tinggal di pengasingan. Pegaten yang lugu, Pegaten yang tidak mengenal rasa

kesumat. Dia membuka pintu yang lapang bagi Karman untuk menata kembali martabat dirinya di tengah pergaulan sesama warga desa. Dalam upaya ini Karman hampir tak mendapat kesulitan. Apalagi Haji Bakir, orang yang terpandang di Pegaten, tidak berubah sikap.” (p. 199)

Data 12 menggambarkan keadaan di Desa Pegaten. Karman telah kembali setelah tinggal di pengasingan selama dua belas tahun. Desa Pegaten digambarkan sebagai desa yang lugu dan tidak mengenal rasa kesumat. Warganya tidak mengenal dendam atau kebencian yang mendalam. Karman diterima dengan baik oleh warga desa dan diberikan kesempatan untuk memulihkan martabatnya.

Haji Bakir, seorang tokoh terhormat, juga tidak mengubah sikapnya terhadap Karman. Hal itu menunjukkan bahwa meskipun Karman telah tinggal di pengasingan selama dua belas tahun, sikap masyarakat terhadapnya tetap sama dan tidak ada perubahan. Data 12 menyoroti keramahan dan penerimaan masyarakat Desa Pegaten terhadap Karman serta menggambarkan bahwa Karman tidak menghadapi hambatan dalam memulihkan dirinya setelah pengasingan.

Maaf yang diberikan oleh masyarakat Desa Pegaten memang tidak diucapkan secara lisan. Cara mereka kembali menerima Karman adalah bukti negosiasi atas sanksi sosial terhadap eks tahanan PKI. Masyarakat Pegaten tidak hanya meyakini nilai religiusitas dan kearifan lokal, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal dan nilai-nilai agama saling berinteraksi dan memengaruhi dalam kehidupan masyarakat. Dua hal tersebut saling melengkapi dan tidak terpisahkan.

Data 13

“Karman sungguh-sungguh telah berbaaur kembali dengan tiap gerak kehidupan di Pegaten. Ia tampak pada tiap kenduri yang diadakan orang, ia ikut kerja bakti membersihkan saluran irigasi yang sudah dibangun di desa itu. Dan Karman merasa bangga sekali ketika ia diberi kesempatan memperbaiki sumur masjid Haji Bakir.” (p. 199)

Data 13 memperlihatkan bahwa Karman sebagai eks tahanan PKI jera atas apa yang pernah menimpa dirinya. Kutipan tersebut juga menggambarkan betapa eratny keterkaitan antara Karman dan kehidupan sehari-hari di Desa Pegaten. Karman secara sungguh-sungguh terlibat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat di desa tersebut. Selain itu, data 13 menyiratkan bahwa Karman aktif berpartisipasi dalam acara kenduri, kerja bakti, atau perayaan yang diadakan oleh orang-orang di Desa Pegaten. Hal itu menunjukkan bahwa ia telah kembali menjadi bagian dari komunitas dan secara aktif terlibat dalam kegiatan sosial dan budaya desa.

Penerimaan kembali di tengah-tengah masyarakat Pegaten membuat Karman merasa dihargai sebagai manusia. Tohari sebagai pengarang sekaligus sebagai seorang kiai yang religius ingin memberikan sebuah alternatif terhadap korban-korban politik, seperti tokoh Karman, yang pada era Soeharto dikucilkan oleh masyarakat. Tohari melalui tokoh Karman menyajikan solusi yang berbeda. Pemberian kesempatan dan penerimaan eks simpatisan PKI adalah wujud maafan yang terbentuk karena adanya interaksi antara kearifan lokal dan nilai religiusitas yang selalu diamalkan oleh masyarakat Pegaten dalam kehidupan sehari-hari.

Data 14

“Tetapi wajah orang-orang Pegaten yang berhias senyum, sikap merekayang makin ramah, membuat Karman merasa sangat bahagia. Karman sudah melihat jalan kembali menuju kebersamaan dan kesetaraan dalam pergaulan yang hingga hari-hari kemarin terasa mengucilkan dirinya.” (p. 211)

Data 14 menggambarkan perasaan Karman terhadap orang-orang Pegaten. Di dalam kutipan tersebut, *orang-orang Pegaten yang berhias senyum* mengacu kepada individu-individu dari Pegaten yang tampak gembira dan ramah. Sikap mereka yang semakin ramah membuat Karman merasa sangat bahagia. Selanjutnya, data 14 menyiratkan bahwa Karman sebelumnya merasa terasing dan diucilkan dalam pergaulan sosial. Namun,

melihat wajah-wajah senyum orang-orang Pegaten, Karman menemukan harapan dan melihat adanya jalan kembali menuju kebersamaan dan kesetaraan dalam interaksi sosial.

Kutipan tersebut mencerminkan perasaan Karman yang merasa terhibur karena warga menerimanya dengan ramah. Dengan demikian, Karman melihat adanya kesetaraan dalam pergaulan dan peluang untuk merajut hubungan yang harmonis dan setara dengan mereka. Hal itu dapat terwujud jika masyarakat setempat selalu mengaplikasikan falsafah Jawa dalam kehidupan. Penerimaan eks simpatisan PKI merupakan bentuk harapan yang digambarkan oleh Tohari melalui tulisannya.

PENUTUP

Penggambaran masyarakat yang rukun dalam novel *Kubah* menyiratkan filosofi hidup Jawa yang dikenal dengan ungkapan *crah agawe bubrah, rukun agawe santosa* yang berarti adanya prinsip saling menghormati dalam berkehidupan. Kata *santosa* dalam ungkapan tersebut tidak hanya merujuk kepada kekuatan fisik, tetapi juga kekuatan sosial, ekonomi, dan jiwa (Hasim, 2012).

Terbentuknya sanksi sosial bergantung pada masyarakat, pola hidup, dan karakteristik masyarakat itu sendiri. Tokoh Karman dalam novel *Kubah* mendapat maafan atau negosiasi atas sanksi sosial. Terwujudnya negosiasi atas sanksi sosial itu disebabkan oleh (1) kondisi sosial yang tidak individualistis; (2) masyarakat Desa Pegaten memegang teguh nilai-nilai falsafah Jawa yang memiliki peran besar dalam menciptakan masyarakat yang damai, tenang, minim konflik, dan toleran terhadap kesalahan seseorang pada masa lalu; (3) falsafah Jawa yang tekandung dalam novel *Kubah* antara lain *kamanungsan, tepa slira, sikap perwira, aja dumeah, manunggaling kawula gusti, dan budi luhur*.

Karakteristik sosial dan budaya masyarakat Pegaten dipengaruhi oleh faktor geografis daerah pegunungan yang membuat masyarakatnya hidup dalam lingkungan yang alami dan tenang. Hal itu juga memengaruhi cara hidup dan pola pikir mereka yang

meyakini serta mengamalkan nilai religiusitas (*manunggaling kawula gusti*) sambil tetap menjaga kearifan lokal.

Secara garis besar, nilai-nilai budaya Jawa merujuk kepada seperangkat keyakinan, tradisi, dan norma yang menjadi landasan bagi masyarakat Jawa dalam menjalani kehidupan sehari-hari dalam bingkai kesederhanaan, harmoni, dan kebijaksanaan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam hal kesederhanaan, masyarakat Jawa diyakini memiliki sikap rendah hati dan menghargai apa yang sudah ada. Prinsip kesederhanaan mengajari seseorang agar tidak serakah dan tidak berlebihan dalam menginginkan kekayaan materi. Sebaliknya, mereka diajari untuk hidup dengan cukup dan memanfaatkan sumber daya yang ada dengan bijaksana.

Nilai-nilai budaya Jawa juga mengedepankan harmoni. Konsep harmoni dalam budaya Jawa mencakup harmoni antara manusia dan dirinya sendiri, alam, sesama, dan Tuhan. Manusia diajari untuk mencapai keseimbangan dalam segala aspek kehidupan, baik fisik, emosional, maupun spiritual. Dalam hubungannya dengan alam, masyarakat Jawa memiliki pandangan bahwa manusia adalah bagian dari alam dan harus hidup secara seimbang dengan lingkungannya.

Selain itu, nilai-nilai budaya Jawa mengajarkan kebijaksanaan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kebijakan merujuk kepada kemampuan individu untuk membuat keputusan yang bijak dan mempertimbangkan dampaknya secara menyeluruh. Masyarakat Jawa menghargai kebijaksanaan dalam berpikir, berbicara, dan bertindak. Masyarakat Jawa cenderung mengutamakan dialog, kerja sama, dan mencari solusi yang adil dalam menyelesaikan konflik.

Dalam konteks spiritual, nilai-nilai budaya Jawa mengajari manusia untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan. Agama dan spiritualitas memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat Jawa. Nilai-nilai kesederhanaan, harmoni, dan kebijaksanaan juga tecermin dalam hubungan manusia dengan Tuhan. Masyarakat Jawa meyakini adanya keterkaitan erat antara

kehidupan manusia dan kehidupan spiritual sehingga berusaha menjaga keselarasan keduanya. Dalam budaya Jawa, nilai-nilai itu diwariskan melalui tradisi, cerita, dan praktik kehidupan sehari-hari yang bertujuan menciptakan keseimbangan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Melalui novel *Kubah*, sanksi sosial dapat dinegosiasikan melalui pemberian maaf dan pemakluman. Selain itu, negosiasi sanksi sosial dapat dilakukan dengan beberapa cara lain, seperti melakukan diskusi, menindaklanjuti komitmen, dan pemberian insentif. Diskusi dilakukan untuk mencari pemahaman dan solusi bersama, menindaklanjuti komitmen dan membantu menghindari pelanggaran pada masa depan, dan pemberian insentif diberikan kepada yang mematuhi norma-norma sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhter, T. (2020). Literature and Society: A Critical Analysis of Literary Text through Contemporary Theory. *Talent Development & Excellence*, 12(3).
- Albrecht, M. C. (1954). The Relationship of Literature and Society. *American Journal of Sociology*, 59(5), 425–436. <https://doi.org/10.1086/221388>
- Aminah, O. N., & Albar, M. K. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Berbasis Kearifan Lokal dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 13(1). <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i1.862>
- Amriani, H. (2014). Realitas Sosial dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk Karya Ahmad Tohari. *Sawerigading*, 20(1).
- Buonanno, P., Pasini, G., & Vanin, P. (2012). Crime and social sanction. *Papers in Regional Science*, 91(1). <https://doi.org/10.1111/j.1435-5957.2010.00349.x>
- Cooper, N. I. (2004). Tohari's trilogy: Passages of power and time in java. *Journal of Southeast Asian Studies*, 35(3), 531–556.

- <https://doi.org/10.1017/S0022463404000268>
- Duhan, R. (2015). The Relationship between Literature and Society. *Language in India*, 15(4).
- Dullah, S. (2021). *Manunggaling Kawulo Gusti Kearifan budaya Bernuansa Islami Sebagai Konsep Pedidikan Manusia seutuhnya*. https://ainamulyana.blogspot.com/2016/08/keragaman-suku-bangsa-dan-budaya-di_19.html.
- Endaswara, S. (2012). *Agama Jawa; Laku Batin Menuju Sangkan Paran*. Yogyakarta: Lembu Jawa.
- Firmansyah, E. (2013). *Refleksi Budaya Jawa dalam Novel Bumi Manusia dan Anak Semua Bangsa Karya Pramoedya Ananta Toer: Perspektif Filsafat*. <https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6124>
- Geertz, C. (1957). Ritual and Social Change: A Javanese Example. Dalam *Source: American Anthropologist* (Vol. 59, Nomor 1). <https://doi.org/10.1525/aa.1957.59.1.02a00040>
- H. Irwan. (2018). Hegemoni Kelas Berkuasa terhadap Kelas Subordinat dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Tinjauan Hegemoni Antonio Gramsci). *Eprints Universitas Negeri Makassar*.
- Hardjowirogo, M. (1983). *Manusia Jawa*. Jakarta: Idayu.
- Hasim, M. (2012). Falsafah Hidup Jawa dalam Naskah Sanguloro. *Lektur Keagamaan*, 10(2), 301-320.
- Ikhwanto, B. (2019). Makna Hakiki “Aja Dumeh.” *Kawruh: Journal of Language Education, Literature, and Local Culture*, 1(1), 96–105. <https://doi.org/10.32585/kawruh.v1i1.242>
- Istikomah, E., & Hardiyanto. (2021). Tepa Salira (Tenggang Rasa) dalam Konteks Perdamaian Dunia. *Kejawen*, 1(2), 139-149.
- Khoironi, L., & Fitriawan, R. A. (2018). Pembingkai Pemberitaan Nonton Bareng Film G30S/PKI di Media Daring. *Ultimacomm*, 10(1). <https://doi.org/10.31937/ultimacomm.v10i1.877>
- Koentjaraningrat. (1980). *Chapter Title: Javanese Terms For God And Supernatural Beings And The Idea Of Power*. 127–139. https://doi.org/10.1163/9789004287204_007
- Kurniawan, R. R., Putri, T. D., & Sufni, A. Z. (2022). Ragam Solusi Ekonomi Islam untuk Mengatasi Masalah Ekonomi dalam Perspektif Al-Qur’an. *Ulumul Qur’an: Jurnal Ilmu Al-Quran dan Tafsir*, 2(2), 161–173. <https://doi.org/10.58404/uq.v2i2.116>
- Lukita, W., & Indrayani, N. (2021). Meneladani Karakter Pramoedya Ananta Toer melalui Tulisan-Tulisannya dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah & Pendidikan Sejarah FKIP Univertas Jambi*, 1(1).
- Muarifin, M., & Waryanti, E. (2022). A Representation of Java Culture in the Novel Ronggeng Dukuh Paruk By Ahmad Tohari. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.29407/jbsp.v5i2.17545>
- Parmono, R. (1999). Konsep Nilai Kemanusiaan di Dalam Filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat*, 101–113.
- Piddocke, S. (1968). Social Sanctions. Dalam *New Series* (Vol. 10, Nomor 2). <https://www.jstor.org/stable/25604779>. <https://doi.org/10.2307/25604779>
- Pratiwi, W. A., & Apriyani, T. (2020). Homo Sacer Orang Pegaten dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari (Perspektif Giorgio Agamben). *Mimesis*, 1(2). <https://doi.org/10.12928/mms.v1i2.2489>
- Roucek, J. S., & Montanari, A. (1964). *The Unorthodox and Non-Political Methods of Politics/Metodi Non Ortodossi E Non-Politici in Politica* (Vol. 29, Nomor 1).
- S. Keerthika. (2018). Literature and Society: How Literature Reflects Society. *International Journal of Science, Engineering and Management (IJSEM)*, 3(4).

- Sahliyah, C. (2017). Kajian New Historicism Novel *Kubah Karya Ahmad Tohari*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1).
https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v17i1.6962
- Sanita, M., & Rianto, P. (2018). Hantu PKI dan Ujung Rekonsiliasi (Analisis Framing Pemberitaan PKI Era Presiden Abdurrahman Wahid dan Joko Widodo pada Majalah Tempo dan Gatra. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 153–166.
<https://doi.org/10.20885/komunikasi.vo112.iss2.art5>
- Setiyono, A. P. (2003). Gerakan PKI Tahun 1963-1968: Sebuah Kajian Sosial-Ekonomi 01 Blitar Selatan. Skripsi. Universitas Airlangga.
- Soyaltin-Colella, D. (2021). (Un)Democratic change and use of social sanctions for domestic politics: Council of Europe monitoring in Turkey. *International Political Science Review*, 42(4).
<https://doi.org/10.1177/0192512120927120>
- Sudharma Putra, I. B. (2018). Sosial Control: Sifat dan Sanksi sebagai Sarana Kontrol Sosial. *Vyavahara Duta*, 13(1).
<https://doi.org/10.25078/vd.v13i1.529>
- Sumani, Suntoro, Komariah, & Mujiyo. (2021). Existences and perception of javanese local knowledge for climate change adaptation. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 824(1).
<https://doi.org/10.1088/1755-1315/824/1/012075>
- Sutriani, V. (2022). *Peramalan Tingkat Inflasi di Indonesia Tahun 2022 Menggunakan Metode Holt-Winters dengan Optimasi Golden Section (Forecasting of Indonesia Inflation Rate in 2022 using the Holt-Winters Method with the Golden Section Optimization)*.
<https://www.bi.go.id/id/statistik/indikator/data-inflasi.aspx>
- Tohari, A. (2019). *Kubah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibawa, S. (2016). Filsafat Jawa dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Ikadbudi*, 2(12), 2–15.
<https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v2i12.12094>
- Widodo, A., Akbar, S., & Sujito. (2017). Analisis Nilai-nilai Falsafah Jawa dalam Buku Pititir Luhur Budaya Jawa Karya Gunawan Sumodiningrat Sebagai Sumber Pembelajaran IPS. *Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 11(2), 152–179.
<http://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JPPI>
- Wilson, R. N. (1952). Literature, Society, and Personality. *The Journal of Aesthetics and Art Criticism*, 10(4), 297.
<https://doi.org/10.2307/426059>
- Yuliatiani, S., Suwandi, S., Suyitno, & Subiyantoro, S. (2020). Sustaining the Environment: the Wisdom of Banyumas Women in Ahmad Tohari's Novels. *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*, 12(1).
<https://doi.org/10.21659/rupkatha.v12n1.19>
- Zurbuchen, M. S. (2002). History, Memory, and the “1965 Incident” in Indonesia. *Asian Survey*, 42(4), 564–581.
<https://doi.org/10.1525/as.2002.42.4.564>